

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam *The Art of Loving*, Erich Fromm menegaskan bahwa cinta merupakan suatu seni yang harus dipelajari secara sadar dan sistematis. Cinta tidak dapat direduksi semata-mata sebagai perasaan emosional yang muncul secara spontan, melainkan menuntut proses pembelajaran, latihan, serta implementasi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *The Art of Loving* memandang cinta sebagai suatu sikap hidup yang aktif dan produktif yang berakar pada kematangan kepribadian manusia. Dengan demikian, persoalan utama dalam cinta tidak terletak pada upaya untuk dicintai, melainkan pada kemampuan individu untuk mencintai orang lain secara dewasa dan autentik.

Ketika cinta dipahami sebagai suatu sikap hidup yang aktif, ia mencakup seluruh dimensi eksistensi manusia, baik secara afektif, kognitif, maupun perilaku. Dalam kerangka holistik tersebut, cinta sesungguhnya mengandung unsur-unsur fundamental, yakni perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengetahuan. Unsur-unsur ini menjadi landasan bagi cinta sebagai suatu tindakan aktif yang berorientasi pada kebaikan serta pengembangan pribadi orang lain. Oleh karena itu, cinta mesti dibangun atas kesadaran yang utuh dan komitmen yang kuat agar secara berkelanjutan mampu membentuk relasi yang harmonis dan bermakna.

Pemahaman yang benar akan cinta menemukan relevansinya dalam praksis komunikasi interpersonal anak dan orang tua, yang sekaligus tidak hanya dipahami sebatas proses pertukaran informasi semata, melainkan telah menjadi satu ruang pertemuan antarpribadi, saat cinta mengambil bentuknya yang paling konkret. Lewat komunikasi yang baik dan harmonis, cinta menjadi hidup, didengar dan dirasakan. Sebab saat komunikasi tak lagi dijiwai dan dihidupkan oleh cinta yang autentik, maka kualitas komunikasi menjadi berkurang. Dalam konteks komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga, cinta hendaknya mesti mendasari segala bentuk interaksi yang dilakukan. Aspek-aspek cinta seperti perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan yang apabila dapat orang tua terapkan secara

baik dalam berkomunikasi dengan anak, maka komunikasi yang berjalan akan menjadi lebih jujur, terbuka satu sama lain. Setiap anggota saling mempercayai satu sama lain.

Dengan demikian, posisi cinta dalam keluarga menjadi sangat penting terkhususnya komunikasi antara orang tua dan anak. Saat seorang anak menjalani masa pertumbuhannya, upaya pembentukan dan pembelajaran dari orang tua sebagai mentor pertamanya menjadi perhatian serius. Pada masa-masa itulah anak akan berupaya belajar dan membiasakan diri dengan bagaimana orang tua memperlakukannya, secara khusus bagaimana upaya membangun komunikasi antara orang tua dan dirinya. Sering kali banyak anak gagal menjadi pribadi yang berani, bebas mengungkapkan gagasannya, bukan karena kemampuan intelektual yang terbatas, namun bisa juga disebabkan oleh pola komunikasi yang keliru terjadi dalam keluarga.

Selain itu, orang tua tidak hanya mengambil peran sebagai pemberi kehidupan, namun juga harus mampu menjadi subjek yang dapat menghadirkan makna lewat kehadiran, perhatian, dialog yang terbuka secara berkelanjutan dengan anak. Sebab sesungguhnya kehadiran yang bermakna punya peran yang sama pentingnya dengan upaya memberi kehidupan. Keduanya harus berjalan bersama agar tetap seimbang. Lewat kehadiran juga, orang tua dapat menanamkan pada diri anak nilai-nilai moral tentang bagaimana kehidupan yang seharusnya dijalankan, termasuk soal bagaimana cara bertindak dan bersikap serta bertutur kata secara baik dengan orang lain. Seorang anak bukanlah sebuah objek yang dapat dibentuk sesuai kemauan orang tua, namun ia adalah seorang pribadi yang hendak tumbuh dan berkembang serta sosok yang membutuhkan pengakuan akan kehadiran dan keberadaannya. Ruang kebebasan anak perlu dijamin agar ia dapat bertumbuh seturut apa yang ia kehendaki, sambil orang tua tetap memperhatikan dan mengawasi tindakannya. Pada titik inilah tanggung jawab sebagai bagian dari cinta itu terlihat.

Dengan demikian, komunikasi yang berlandaskan pada cinta menjadi sarana dan medan yang baik dalam proses memanusiakan manusia. Proses tersebut menjadikan seorang anak mampu mengendalikan dirinya secara baik, mengenal batas-batas kemampuan diri, memahami orang lain serta menumbuhkan diri

sebagai pribadi yang bebas dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya cinta dalam komunikasi menyebabkan relasi interpersonal direduksi menjadi interaksi fungsional yang mengakibatkan kehilangan makna serta berpotensi menimbulkan keterasingan dalam kehidupan keluarga.

Oleh karena itu, baik cinta maupun komunikasi menjadi dua hal yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Komunikasi menjadi lebih bermakna saat disertai dengan cinta dan cinta sendiri menemukan perwujudannya secara nyata dalam komunikasi. Kedua hal ini menjadi fondasi dasar yang tak hanya membentuk keluarga yang harmonis secara fisik, tetapi juga menyentuh bagian-bagian terdalam dari relasi yang terbentuk. Upaya dalam menjaga dan menghidupkan komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak menjadi implementasi nyata dari usaha membangun cinta sebagai sebuah seni; sebagai sebuah tindakan aktif yang bebas dan bertanggung jawab secara terus menerus.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

Kajian tentang komunikasi cinta dalam keluarga antara orang tua dan anak dengan bingkai pemikiran Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving* sangat terbuka luas untuk dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengelaborasi pendekatan disiplin ilmu lain. Selain itu, dapat juga dibuat studi komparatif dengan memakai konsep dari pemikir-pemikir lain untuk membaca fenomena komunikasi dalam keluarga ini serta bagaimana kontekstualisasi konsep cinta terhadap kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Hal tersebut kemudian menjadikan tema ini menjadi semakin kritis dan tetap relevan dengan perkembangan ilmu komunikasi secara khusus komunikasi dalam keluarga.

5.2.2 Saran Praktis Bagi Orang Tua

Hendaknya melalui kajian ini diharapkan para orang tua semakin mampu melihat serta menghayati kehadiran cinta di tengah keluarga bukan sebagai sebuah perasaan emosional semata, tetapi sebagai sebuah bentuk tindakan aktif yang perlu dihidupkan dan dihayati dalam menjalankan bahtera hidup berkeluarga. Cinta sebagai sebuah seni yang mengacu pada konsep Erich Fromm perlu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sambil tetap memperhatikan aspek-aspek dalamnya, yakni perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan pada anak.

Keterbukaan, empati dan kasih sayang orang tua dalam berkomunikasi pun perlu dibangun agar tercipta kehidupan keluarga yang lebih harmonis, kredibel dan anak merasa dirinya diterima serta dihargai sebagaimana adanya. Orang tua diharapkan tidak terlalu mengekang dan mempersempit ruang kebebasan anak untuk tumbuh dan berkembang agar anak mampu berkembang secara dewasa, lebih mandiri dan terutama bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

5.2.3 Saran Praktis untuk Komunikasi Keluarga

Keluarga-keluarga masa kini disarankan agar secara konsisten membiasakan komunikasi yang sederhana dalam hidup berkeluarga sehari-hari yakni dengan tidak saling menghakimi antara satu sama lain, tidak memotong pembicaraan anak saat berbicara, selalu menyediakan waktu luang yang khusus untuk berkomunikasi bersama tanpa gangguan, serta jujur dan terbuka dalam menyampaikan sesuatu. Sejalan dengan konsep Erich Fromm, cinta dalam keluarga mesti dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata seperti kesabaran dalam menghadapi anak dengan dunianya, peduli terhadap kebutuhan-kebutuhan setiap anggota dalam keluarga, dan mau saling melengkapi untuk setiap kekurangan maupun kelebihan semua anggota dalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan kecil ini sangat mendukung terciptanya suasana hidup berkeluarga yang harmonis, hangat dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, dkk. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". *Jurnal Kependidikan*, 7:1, Samawa: 2022.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Bertens, Kees. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2006.
- Buscagila, Leo F. *Cinta: Upaya untuk Memahami Suatu Fenomena Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Mitra Utama, 1990.
- Cahya, Serafina Iubikrea Arsegi dan Gregorius Genep Sukendro. "Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu "Rumah ke Rumah" Karya Hindia)". *Koneksi*, 6:2, Jakarta: Oktober 2022.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Keluarga (Family Communication): Jalan menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Chang, William. *Etika dan Etiket Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- CHMC. "Erich Fromm, Live and Work". 2025. Dubai. 9 Oktober 2025. <https://chmc-dubai.com/articles/erich-fromm/>
- Copleston, Frederick. *Filsafat Spinoza*, Terj. Renanda Yafi Atolah. Yogyakarta: Basa Basi, 2021.
- Cresswel, John W. dan J. David Cresswel. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Production, 2018.
- Dedy, Putu. "Hakekat cinta perspektif Erich Fromm sebagai refleksi proses komunikasi dalam kehidupan sosial". *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5:2, April 2024.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. London: Pearson Education Limited, 2016.
- Eilers, Franz-Josef. *Berkomunikasi dalam Masyarakat: Pengantar Komunikasi Sosial*. Terj. Franz Obon dan Eduardus Jebarus. Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.
- Fakih, Muhammad Ali. *Biografi Lengkap Karl Marx*. Yogyakarta: Labirin, 2017.
- Field, David. *Kepribadian Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Fromm, Erich. *To Have or To Be*, Terj. F. Soesilohardo. Jakarta: LP3ES, 1987.
- , *Masyarakat Bebas Agresivitas*. ed. Agus Cremers. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- , *Konsep Manusia Menurut Marx*, Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Seni Mencintai*. Terj. Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basabasi, 2018.

- Gordon, Thomas. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1987.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Idayati, Nur. "Analisis Filsafat Etika dalam Cinta Erich Fromm dan Relevansinya dengan Cinta dalam Islam". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2024.
- Jebadu, Alexander. *Drakula Abad 21*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Kleden, Leo. "Hermeneutika Heidegger dalam *Sein und Zeit*: Pembalikan Ontologis". *Manuskrip*, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Madung, Otto Gusti. *Post-Sekularisme Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Murniarti, Erni. "Sejarah Komunikasi, Pengaruh Perkembangan Teknologi Komunikasi, Sejarah Perkembangan Ilmu Komunikasi dan Teori-Teori Komunikasi". *Bahan Ajar*, Maret, 2019.
- Nadeak, Wilson. *Anak dan Harapan Orang Tua*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Nurchahyo, Fajar. "Konsep tentang Mencintai". *Manuskrip*, Maret, 2025.
- Nurfajriyah, Luthfiah dkk. "Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga di Era Teknologi Digital". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9:1, Bandung: 2025.
- Pals, Daniel L. *Agama dan Kepribadian Menurut Sigmund Freud*. Terj. Inyiah Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Pohan, Desi Damayani dan Ulfi Sayyidatul Fitria. "Jenis-Jenis Komunikasi". *Journal Educational Research and Social Studies*, 2:3, Medan: Juli 2021.
- Pureklolon, Thomas Tokan. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT. Gramedia, 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rahmah, St. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak". *Jurnal Alhadharah*, 17:33, Banjarmasin: Juni 2018.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Riyanto, Armada. *Menjadi dan Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, Armada. *Menjadi dan Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Siahaan, S. Marcel. *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.

- Subiyanto, Paul. *Kiat-Kiat Jitu Merawat Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Tukan, Johan Suban dan Rizky Rahadyan Pribadi. *Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Keluarga*. Jakarta: YPPM, 2000.
- Victress, Inggrid DV dkk. *Melampaui Rasionalisme dan Empirisme*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Press, 2020.
- Wicaksono, Imam. "Cinta dan Identitas Agama: Tinjauan Konsep Cinta Erich Fromm dalam Novel Fi Qalbi Unsta 'Ibriyyah'". *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16:1, Yogyakarta: Juni 2021.
- Witdarmono, H. dkk. *Pendidikan Kehidupan Keluarga (Pendidikan Seksualitas)*. Jakarta: Penerbit Obor dan PKK-KAJ Obor, 1993.
- Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio* (dari Seri Dokumen Gereja No. 30). Terj. R. Hardawirayana SJ. Jakarta: Obor, 2004.
- Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.